

Kuliah Kerja Nyata (KKN): Psikoedukasi Mengenai Tanggung Jawab Pada Cluster ABH Sentra Terpadu Pangudi Luhur

**Ardian Firdaus Saputra¹, Rahma Meilina Arrazi², Muhammad Farid Alifianto³,
Arfian⁴**

^{1,2,3,4} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Farid Alifianto

E-mail: 202210515175@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk mengimplementasikan psikoedukasi mengenai tanggung jawab pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Terpadu Pangudi Luhur. Psikoedukasi dirancang sebagai intervensi berbasis kelompok yang berfokus pada peningkatan pemahaman konseptual, kesadaran emosional, dan kesiapan perilaku dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi kelompok terstruktur berbasis studi kasus, refleksi pengalaman, serta evaluasi melalui pretest dan post-test kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai makna tanggung jawab yang tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan hukuman, tetapi sebagai kesadaran moral atas hubungan antara pilihan, tindakan, dan konsekuensinya. Psikoedukasi ini membantu ABH mengembangkan refleksi diri, pengelolaan emosi, dan motivasi perubahan perilaku. Dengan demikian, psikoedukasi tanggung jawab berpotensi menjadi pendekatan pendukung dalam proses rehabilitasi psikososial dan reintegrasi sosial ABH.

Kata Kunci - kuliah kerja nyata, anak berhadapan dengan hukum, psikoedukasi

Abstract

This Community Service Program (KKN) aimed to implement psychoeducation on responsibility for Children in Conflict with the Law (CICL) at Sentra Terpadu Pangudi Luhur. The psychoeducational intervention was designed as a group-based program focusing on enhancing conceptual understanding, emotional awareness, and behavioral readiness in responsible decision-making. The methods included material delivery, structured group discussions using case studies, experiential reflection, and evaluation through qualitative pre-test and post-test assessments. The results indicated an improvement in participants' understanding of responsibility, not merely as acceptance of punishment, but as moral awareness of the relationship between choices, actions, and consequences. This program facilitated self-reflection, emotional regulation, and motivation for positive behavioral change among participants. Therefore, responsibility-focused psychoeducation shows potential as a supportive approach in psychosocial rehabilitation and social reintegration processes for children in conflict with the law.

Keywords - community service program, children in conflict with the law, psychoeducation

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan kesiapan kerja lulusan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepekaan sosial serta kemampuan mahasiswa dalam merespons permasalahan masyarakat secara empatik dan solutif. Sejalan dengan arah transformasi pendidikan tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan delapan Indikator Kinerja Utama (IKU) sebagai landasan peningkatan mutu perguruan tinggi, yang mencakup pengalaman belajar di luar kampus, kolaborasi dengan mitra, serta penerapan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian dan Pendidikan Kebudayaan, 2020). Salah satu bentuk implementasi IKU tersebut diwujudkan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman sekaligus pengabdian kepada masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan realitas sosial di lapangan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, merancang program intervensi, serta melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup kelompok sasaran. Selain berfungsi sebagai media pengabdian, KKN juga berperan dalam pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan profesional mahasiswa.

Pelaksanaan KKN oleh mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dilaksanakan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur sebagai lokasi pengabdian masyarakat. Kegiatan ini mengangkat tema “Tumbuh dari Rasa: Membangun Kesadaran dan Kesehatan Mental melalui Seni dan Edukasi”, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal terhadap kondisi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Kelompok ini membutuhkan ruang aman untuk mengekspresikan emosi, membangun kesadaran diri, serta memperkuat kesehatan mental sebagai bagian dari proses rehabilitasi psikososial. Pendekatan seni dan edukasi dipandang adaptif dan partisipatif dalam membantu ABH mengenali emosi, mengembangkan empati, serta membangun perilaku yang lebih positif.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial, ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, individu mulai dihadapkan pada tuntutan untuk mengambil keputusan secara mandiri serta bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Kemampuan bertanggung jawab menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter dan penyesuaian diri remaja, mengingat setiap keputusan membawa konsekuensi terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Perkembangan moral pada masa remaja tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan menilai benar dan salah, tetapi juga pembentukan identitas moral serta keterkaitan antara nilai moral dan perilaku sosial yang nyata. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral berhubungan dengan meningkatnya perilaku prososial, di mana remaja dengan tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi cenderung lebih mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Shapira Lado et al., 2019). Studi longitudinal juga menegaskan bahwa emosi moral dan pengambilan keputusan moral mengalami perkembangan signifikan selama masa remaja hingga dewasa awal, seiring dengan bertambahnya pengalaman sosial dan kematangan emosional (Krettenauer et al., 2014). Temuan ini menggarisbawahi bahwa perkembangan moral merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, emosional, dan lingkungan sosial.

Pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), proses perkembangan tanggung jawab sering kali mengalami hambatan. Keterlibatan remaja dalam permasalahan hukum menunjukkan adanya kesenjangan dalam internalisasi nilai tanggung jawab personal dan sosial, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tekanan teman sebaya, serta keterbatasan keterampilan pengambilan keputusan dan pengelolaan emosi. Dalam konteks ini, tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kesediaan menerima hukuman, tetapi juga sebagai kesadaran moral untuk memahami peran diri, mengakui dampak perilaku terhadap orang lain, serta memiliki komitmen untuk melakukan perbaikan. Teori perkembangan moral menyatakan bahwa kemampuan bertindak secara bertanggung jawab berkembang seiring dengan kematangan penalaran moral, di mana remaja yang belum mencapai tahap

perkembangan moral optimal cenderung mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya (Krebs & Denton, 2005).

Psikoedukasi merupakan pendekatan intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan pemahaman individu mengenai kondisi psikologis yang dialami sekaligus mengembangkan keterampilan adaptif dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Pendekatan ini diakui sebagai praktik berbasis bukti yang fleksibel dan efektif diterapkan pada berbagai populasi, termasuk kelompok dengan risiko psikososial tinggi, melalui kombinasi pemberian informasi, diskusi reflektif, dan penguatan keterampilan regulasi diri (Lukens & McFarlane, 2004). Dalam konteks remaja yang berhadapan dengan hukum, psikoedukasi berbasis kelompok memiliki peran strategis karena memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial, pertukaran pengalaman, serta pembentukan makna bersama yang mendukung proses rehabilitasi psikologis. Psikoedukasi yang menekankan tanggung jawab personal dan sosial juga terbukti efektif dalam membantu remaja memahami kesalahan tanpa stigma serta mendorong perubahan perilaku yang lebih konstruktif (Mulvey et al., 2010).

Berdasarkan kondisi tersebut, psikoedukasi tanggung jawab dirancang sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan perilaku Anak Berhadapan dengan Hukum dalam mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pelaksanaan psikoedukasi tanggung jawab serta menganalisis kontribusinya dalam memperkuat kemampuan pengambilan keputusan moral dan mendukung proses rehabilitasi psikososial serta reintegrasi sosial ABH.

Tulisan ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban akademik atas pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur. Fokus kegiatan diarahkan pada Anak Berhadapan dengan Hukum yang sedang menjalani masa rehabilitasi, dengan tujuan memberikan pemahaman yang bersifat edukatif dan reflektif terkait pengambilan keputusan, tanggung jawab, serta kesiapan menghadapi kehidupan sosial di masa depan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan teori yang telah dipelajari secara kontekstual sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam proses pembinaan psikososial ABH.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode psikoedukasi berbasis kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur untuk mengembangkan pemahaman serta sikap tanggung jawab dalam pengambilan keputusan pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Pendekatan kelompok dipilih karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang dinamis, pembelajaran sosial, serta pertukaran pengalaman antar peserta yang memiliki latar belakang kasus dan pengalaman hidup yang beragam. Psikoedukasi difokuskan pada tiga ranah utama, yaitu peningkatan pemahaman konseptual mengenai tanggung jawab, penguatan kesadaran emosional terhadap dampak keputusan, serta kesiapan perilaku dalam mempertanggungjawabkan tindakan yang diambil. Peserta kegiatan merupakan remaja laki-laki dan perempuan yang berada dalam pendampingan lembaga sosial, sehingga pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja dan kebutuhan psikososial ABH.

Pendekatan psikoedukasi berbasis kelompok ini mengacu pada praktik berbasis bukti yang menekankan pembelajaran aktif, refleksi diri, serta penguatan keterampilan regulasi emosi dan pengambilan keputusan adaptif. Psikoedukasi dipandang efektif karena mengombinasikan penyampaian informasi, diskusi reflektif, dan pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta membangun pemahaman bersama terhadap suatu konsep psikologis (Lukens & McFarlane, 2004). Selain itu, temuan empiris menunjukkan bahwa intervensi psikologis berbasis kelompok yang berorientasi pada pengembangan keterampilan problem-solving dan pengendalian diri efektif diterapkan pada remaja dalam sistem keadilan anak, serta berkontribusi dalam menurunkan risiko perilaku bermasalah apabila dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan (Beaudry et al., 2021).

Pelaksanaan psikoedukasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling

berkesinambungan. Tahap awal diawali dengan penyampaian materi konseptual mengenai tanggung jawab, yang mencakup pengertian tanggung jawab, aspek-aspek tanggung jawab yang meliputi dimensi kognitif, afektif, perilaku, sosial, dan pembelajaran, serta keterkaitannya dengan proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap selanjutnya adalah diskusi kelompok terstruktur yang menggunakan studi kasus yang relevan dengan realitas kehidupan remaja, sehingga peserta didorong untuk mengidentifikasi permasalahan, mempertimbangkan berbagai pilihan tindakan, serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Setelah itu, peserta diarahkan pada kegiatan refleksi pengalaman dengan mengaitkan materi yang diperoleh dengan keputusan nyata yang pernah mereka ambil, baik yang berdampak positif maupun negatif, sebagai upaya internalisasi nilai tanggung jawab.

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada evaluasi pembelajaran untuk menilai pemahaman dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti psikoedukasi. Evaluasi dilakukan melalui post-test sikap tanggung jawab yang bersifat kualitatif, observasi terhadap partisipasi aktif peserta selama diskusi, serta refleksi verbal dan brainstorming mengenai pengalaman pengambilan keputusan yang dirasakan oleh peserta. Melalui kombinasi teknik evaluasi tersebut, diperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran, tingkat pemahaman konsep, serta kesiapan peserta dalam menerapkan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengubah alur dan komposisi dasar metode yang telah dirancang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan psikoedukasi mengenai tanggung jawab pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Terpadu Pangudi Luhur bertujuan untuk membantu peserta memahami makna tanggung jawab secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai konsekuensi hukum, tetapi sebagai bagian dari kesadaran moral dan kesiapan perilaku dalam pengambilan keputusan. Psikoedukasi dipilih sebagai bentuk intervensi karena pendekatan ini memungkinkan penyampaian informasi psikologis yang terstruktur, reflektif, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Menurut Lukens & McFarlane (2004), psikoedukasi merupakan intervensi berbasis bukti yang efektif diterapkan pada berbagai konteks, termasuk kelompok dengan risiko psikososial tinggi, karena mampu mengintegrasikan pemahaman kognitif, kesadaran emosional, dan pembelajaran sosial.

Dalam perspektif perkembangan moral, tanggung jawab dipahami sebagai kapasitas yang berkembang secara bertahap seiring dengan kematangan kognitif dan sosial individu. Teori perkembangan moral Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa pada tahap prakonvensional, individu cenderung memaknai tanggung jawab sebagai upaya menghindari hukuman atau memperoleh imbalan, sehingga keputusan diambil berdasarkan konsekuensi langsung bagi diri sendiri. Seiring perkembangan menuju tahap konvensional, individu mulai memahami tanggung jawab sebagai kewajiban untuk mematuhi norma sosial dan harapan lingkungan. Pada tahap pascakonvensional, tanggung jawab berkembang menjadi kesadaran internal yang berlandaskan prinsip etika universal, seperti keadilan dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Kerangka ini menegaskan bahwa tanggung jawab bukanlah sifat bawaan, melainkan hasil dari proses perkembangan moral yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan pembelajaran.

Perkembangan moral pada remaja merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh interaksi sosial dan konteks lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa remaja secara aktif menginternalisasi norma dan nilai moral melalui pengalaman sosial, sehingga kemampuan moral reasoning mereka berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan keterlibatan dalam situasi sosial yang menantang (Malti et al., 2021). Meta-analisis terkait remaja pelaku pelanggaran juga menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral yang lebih rendah berkaitan dengan kecenderungan perilaku maladaptif dan delinkuensi yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan moral memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan perilaku remaja.

Dalam konteks Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), perkembangan tanggung jawab sering kali belum mencapai tahap kematangan optimal. Remaja pada kelompok ini cenderung mengambil keputusan berdasarkan tekanan situasional, rasa takut terhadap hukuman, atau pengaruh lingkungan sosial, bukan atas dasar kesadaran moral yang terinternalisasi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kohlberg bahwa individu pada tahap perkembangan moral awal belum sepenuhnya mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang membantu ABH memahami hubungan antara pilihan, tindakan, dan dampak sosial yang ditimbulkan, serta mendorong mereka untuk melihat permasalahan dari sudut pandang diri sendiri dan orang lain.

Namun demikian, kematangan penalaran moral saja tidak selalu cukup untuk menghasilkan perilaku yang bertanggung jawab. Bandura (1995) menekankan pentingnya efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan yang sesuai dengan keputusan moral yang diambil. Individu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung kesulitan mempertahankan pilihan moralnya, terutama ketika menghadapi tekanan sosial atau risiko pribadi. Sebaliknya, efikasi diri yang tinggi memungkinkan individu untuk bertindak konsisten dengan nilai moral yang diyakini serta menerima konsekuensi dari tindakannya secara sadar. Dalam konteks ini, tanggung jawab dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara kematangan moral dan keyakinan personal akan kemampuan diri.

Psikoedukasi tanggung jawab yang dilaksanakan dalam kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menekankan proses refleksi, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui diskusi kasus dan refleksi pengalaman hidup, peserta diarahkan untuk mengenali emosi yang muncul, memahami faktor pemicu perilaku bermasalah, serta mempertimbangkan dampak keputusan terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Mulvey et al., (2010) yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan rehabilitatif yang tidak menstigmatisasi mampu membantu remaja memahami kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan mendorong perubahan perilaku yang lebih konstruktif. Selain itu, psikoedukasi ini juga memfokuskan pemaknaan konsekuensi tindakan sebagai sarana pembelajaran, bukan semata-mata sebagai bentuk hukuman. Dengan pendekatan tersebut, pengalaman negatif yang dialami ABH diposisikan sebagai momen edukatif untuk mengembangkan empati, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Hal ini diharapkan dapat mendukung proses rehabilitasi psikososial serta membuka peluang bagi ABH untuk kembali diterima dalam lingkungan sosialnya dengan menunjukkan kesiapan untuk berubah dan memenuhi kewajiban yang dimiliki. Pendekatan psikoedukatif berbasis kelompok yang aman secara psikologis juga dinilai relevan dalam mendukung proses reintegrasi sosial dan mengurangi risiko pengulangan perilaku bermasalah (Beaudry et al., 2021). Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi tanggung jawab memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam mendukung perkembangan moral, efikasi diri, dan kesiapan perilaku Anak Berhadapan dengan Hukum. Melalui integrasi teori perkembangan moral, efikasi diri, dan praktik psikoedukasi berbasis kelompok, kegiatan ini memberikan landasan yang kuat bagi upaya pembinaan psikososial ABH selama masa rehabilitasi.



Gambar 1.
Pelaksanaan Psikoedukasi

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan pembahasan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi tanggung jawab merupakan pendekatan yang relevan dan bermanfaat bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dalam mendukung perkembangan pengambilan keputusan yang lebih baik. Kegiatan ini membantu peserta memahami makna tanggung jawab secara lebih luas, tidak hanya sebagai bentuk penerimaan hukuman, tetapi sebagai kesadaran untuk memahami hubungan antara pilihan, tindakan, dan konsekuensi yang ditimbulkan. Melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, dan refleksi pengalaman, anak didorong untuk melihat permasalahan dari sudut pandang diri sendiri maupun orang lain. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan bahwa tanggung jawab berkembang secara bertahap, serta teori efikasi diri Bandura yang menegaskan pentingnya keyakinan diri dalam menerapkan keputusan moral ke dalam tindakan nyata.

Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis kelompok dapat menjadi sarana yang efektif dalam proses pembinaan psikososial ABH selama masa rehabilitasi di Sentra Terpadu Pangudi Luhur. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial, serta mulai mampu merefleksikan pengalaman masa lalu sebagai pembelajaran untuk perubahan perilaku yang lebih positif. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi anak untuk mengelola emosi, memahami dampak perilaku, dan membangun motivasi untuk memulai kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan masa rehabilitasi. Dengan demikian, psikoedukasi tanggung jawab diharapkan dapat menjadi bekal awal bagi ABH dalam proses reintegrasi sosial serta mengurangi risiko pengulangan perilaku bermasalah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press.
- Beaudry, G., Yu, R., Perry, A. E., & Fazel, S. (2021). Effectiveness of psychological interventions in prison to reduce recidivism: a systematic review and meta-analysis of randomised controlled trials. *The Lancet Psychiatry*, 8(9), 759–773. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00170-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00170-X)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian dan Pendidikan Kebudayaan. (2020). *Buku-Panduan-Indikator-Kinerja-Utama-PTN*.
- Kohlberg, Lawrence. (1984). *The psychology of moral development : the nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Krebs, D. L., & Denton, K. (2005). Toward a More Pragmatic Approach to Morality: A Critical Evaluation of Kohlberg's Model. *Psychological Review*, 112(3), 629–649. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.112.3.629>
- Krettenauer, T., Colasante, T., Buchmann, M., & Malti, T. (2014). The Development of Moral Emotions and Decision-Making From Adolescence to Early Adulthood: A 6-Year Longitudinal Study. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(4), 583–596. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9994-5>
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Malti, T., Galarneau, E., & Peplak, J. (2021). Moral Development in Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1097–1113. <https://doi.org/10.1111/jora.12639>
- Mulvey, E. P., Steinberg, L., Piquero, A. R., Besana, M., Fagan, J., Schubert, C., & Cauffman, E. (2010). Trajectories of desistance and continuity in antisocial behavior following court adjudication among serious adolescent offenders. *Development and Psychopathology*, 22(2), 453–475. <https://doi.org/10.1017/S0954579410000179>
- Shapira Lado, I., Ruliati, L. P., Damayanti, Y., Anakaka, D. L., Kesehatan, F., Universitas, M., & Cendana, N. (2019). Analisis Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Akhir. In *Journal of Health and Behavioral Science* (Vol. 1, Issue 2).